Vol. V, No. 2, Juli-Desember 2016 ISSN : 2086 – 4191

Tazkiya

Jurnal Pendidikan Islam

STRATEGI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERKELANJUTAN PADA ANAK DI SEKOLAH

IJTIHAD SEBAGAI KONSEP PEMBARUAN HUKUM ISLAM

MENAKAR KUALITAS PENDIDIKAN BERKARAKTER DI INDONESIA

PENGARUH KEPRIBADIAN RASULULLAH SAW TERHADAP PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM PERSFEKTIF ISLAM

KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF SISWA DI MAN 2 MODEL MEDAN

MASJID RAYA MIFTAHUL JANNAH SIBUHUAN KABUPATEN PADANGLAWAS

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA (UINSU) MEDAN
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate 20371. http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id

STRATEGI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERKELANJUTAN PADA ANAK DI SEKOLAH

Haidir Lubis
Dosen Tidak Tetap FITK UIN Sumatera Utara
Email: lubis_haidir@yahoo.com

Abstrak: Penanaman pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendesak segera dilakukan kepada anak-anak kita di sekolah. Karena faktanya dalam kehidupan sehari-hari adanya anak-anak yang tidak berkarakter seperti melakukan kekerasan, bullying, menyontek saat ujian, malas belajar, durhaka pada orang tua dan guru, dan lain-lain. Hal ini penting dilakukan di sekolah mengingat bahwa orang tua dengan berbagai macam kesibukannya untuk bekerja dan berkarir sehingga terlupakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anaknya di rumah. Karenanya sekolah harus berperan aktif secara optimal untuk menanamkan pendidikan karakter tersebut pada peserta didiknya di sekolah secara berkelanjutan. Adapun strategi yang dapat dilakuan dengan 4 hal, melalui: Program pengembangan diri, Pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran, Penginetgrasian ke dalam kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler, dan Pembiasaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar anak-anak kita kedepan sebagai generasi yang bermoral dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.
Kata Kunci : Strategi, pendidikan karakter, sekolah.

Abstract: *Planting character education is very important and urgent to be done to our children in school. Due to the fact that in the daily life of their children who are not characterized as violence, bullying, cheating on exams, lazy learning, of disobedience to parents and teachers, and others. It is important to do in the school given that older people with a wide range of busy work and career so memorable to instill character values in their children at home. Therefore schools should play an active role optimally to infuse the character education in the school learners in a sustainable manner. The strategies that can been made by four things, through: program of self-development, integration into all subjects, Penginetgrasian into co-curricular and extracurricular activities, and habituation. This is done in an effort to ensure the future of our children as immoral and degenerate generation in accordance with the values of Islam.*
Keywords: Strategy, character education, school.

A. Pendahuluan

Penanaman pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting dan urgen dilakukan, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Hal ini seiring dengan renstra (rencana strategis) Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang Kemendikbud) 2010-2014 telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia[1]. Karenanya pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

[1]Retno Listiyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif, (Jakarta;Esensi,2012), hal. 2.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam
Available online at *http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya*

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sangat diperlukan kerja keras dan kerja cerdas bagi seluruh pihak, terutama hal-hal yang berkontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus segera dioptimalkan. Baik sebagai orang tua, sekolah, maupun masyarakat harus bersinergi untuk melakukan pendidikan karakter tersebut yang berkelanjutan.

Akan tetapi seiring dengan semakin tingginya tuntutan ekonomi yang mengakibatkan pada kesibukan orang tua untuk bekerja seharian di luar rumah sehingga tidak punya waktu untuk menanamkan karakter pada anak di rumah. Dan selain itu besarnya arus perubahan nilai di masyarakat, maka sekolah harus harus berperan aktif dengan semaksimal mungkin untuk turut membangun karakter positif bagi peserta didiknya. Orang tua saat ini sangat mengandalkan dan mengharapkan bahwa para guru di sekolah dapat mewakili mereka mengembangkan nilai moral dan sistem nilai pada anak-anaknya.

Karenanya sekolah sebagai lembaga pendidikan tempat menuntut ilmu bagi siswa akan mempunyai dua tujuan utama yaitu membentuk manusia yang cerdas dan baik, maka sekolah memiliki tanggungjawab besar dalam pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Karenanya pendidikan karakter adalah proses yang tak pernah berhenti. Pemerintah boleh berganti, raja boleh turun takhta, presiden boleh berakhir masa jabatannya, namun pendidikan karakter bukanlah sebuah proyek yang ada awal dan akhirnya[2]. Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu dapat menjadi orang, peserta didik, warga masyarakat, warga negara yang lebih baik.

Selain itu tantangan globalisasi menjadikan pendidikan karakter menjadi bagian penting untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Istilah ini lebih gampang diucapkan, tetapi kenyataannya tidak semudah dengan yang diucapkan. Saat ini ada kecenderungan masyarakat maupun sekolah sekadar memacu siswa untuk memiliki kemampuan akademik tinggi tanpa diimbangi pembentukan karakter yang kuat dan cerdas.

Upaya sekolah maupun orang tua agar siswa atau anaknya mencapai nilai akademis tinggi sangat kuat, tapi mengabaikan hal-hal yang non akademis. Saat ini tidak jarang para lulusan termasuk lulusan perguruan tinggi, banyak yang tidak memiliki karakter yang kuat dan cerdas. Selain itu, dikatakan pula bahwa saat ini jumlah pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas seperti

[2]Gede Raka, dkk, Pendidikan Karakter di Sekolah (dari gagasan ke tindakan), (Jakarta;PT. Gramedia, 2011), hal. xi

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

yang diharapkan juga terbatas jumlahnya. Namun, kita tidak bisa menilai secara kuantitatif, hanya bisa diukur dengan kualitatif.

Beberapa pendapat di atas, menegaskan bahwa pendidikan karakter mendesak untuk segera mendapat perhatian serius. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku non edukatif telah merambah sekolah seperti fenomena kekerasan, *bullying*, pelecehan seksual, korupsi, peredaran narkoba, kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Selain itu juga kita menemui kasus tawuran pelajar dan mahasiswa, perjokian dalam penerimaan mahasiswa baru atau pegawai negeri, penyuapan, makelar kasus dan perkara, pembunuhan, perselingkuhan, korupsi dan drama memalukan anggota DPR yang sebenarnya memiliki latar pendidikan tinggi, namun memiliki karakter perilaku yang rendah.

Kenyataan di lapangan masih banyak proses pendidikan di sekolah yang lebih mengutamakan aspek kognitifnya daripada afektif dan psikomotoriknya. Dari beberapa kasus pelaksanaan Ujian Nasional pun lebih mementingkan aspek intelektualnya daripada aspek kejujurannya, tingkat kejujuran UN juga perlu dipertanyakan, karena masih banyak peserta didik yang menyontek dalam pelbagai cara dalam mengerjakan Ujian Nasional itu. Saat ini belum banyak sekolah yang memberikan pendidikan secara instens untuk moralitas. Yang banyak sekolah berlomba-lomba meraih prestasi akademik seperti UAN tertinggi dan prestasi akademik lainnya, kurang memperhatikan moralitas anak didiknya. Suasana sekolah tersebut sangat kering dengan nilai-nilai moral agama, akibatnya meskipun para siswa lulus dengan nilai yang baik, namun moralitasnya rendah. Pribadi semacam ini jelas rentan terhadap pengaruh negatif yang saat ini sulit dibendung.

Melihat kondisi di atas, akhir-akhir ini Kemendikbud mengingatkan kembali pentingnya pendidikan karakter. Pemerintah menegaskan bahwa pentingnya pembangunan karakter dalam pendidikan[3]. Siswa dengan karakter yang kuat pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pembangunan karakter adalah bagian penting dalam pembangunan peradaban bangsa. Beberapa karakter yang hendak dibangun berkaitan dengan nilai umum yang diterima masyarakat, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

[3] Harian Kompas, 29 April 2010.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

B. Pembahasan

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah "membinatang". Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran[4].

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan dengan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Griek dalam Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didifenisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain[5]. Kemudian Leonardo A. Sjiamsuri sebagaimana yang dikutip Anita Yus mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain[6].

Menurut Ekowarni dalam Zubaedi menyatakan bahwa pada tataran mikro karakter diartikan; a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu, b) watak, akhlak, ciri psikologis[7]. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku. Sedangkan menurut Alwisol bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit[8].

Kata karakter berasal dari kata Yunani, yang berarti *"to mark"* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik dan mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan

---

[4] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta; Kencana,2011), hal. 1

[5] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta; Kencana,2011), hal. 9

[6] Anita Yus, *Pengembangan Karakter melalui Hubungan anak-Kakek-Nenek, dalam arismantoro (Peny), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta,2008), hal. 9

[7] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta; Kencana,2011), Hal. 9

[8] Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang;UMM,2006), hal.8

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

personality (kepribadian) seeorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral[9].

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (Bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan akhlak berasal dari Arab yang jamak dari bentuk mufradnya khuluqun yang menurut lughah diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat[10]. Hal ini seiring dengan pernyatan Al-Quran surat Al-Qalam (68) ayat 4[11].

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam ayat 4).

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa.

Dengan demikian pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Karenanya tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (manusia yang sempurna). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata

[9] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta; Kencana,2011),hal. 12

[10] Ma'ruf Luis, *Al-Munjid,* (Beirut: al-Maktabah Al-katulikiyah).

[11] Al-Qur'an dan Terjemahannya

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Ditanamkan di Sekolah

Menurut Zubaedi, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada di sekolah meliputi 18 (delapan belas) karakter, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab[12]. Kedelapan belas nilai-nilai karakter itulah yang akan ditanamkan kepada peserta didik kita di sekolah.

Seiring dengan itu nilai-nilai karakter ini sudah dilakukan Rasulullah SAW, hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 29[13].

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ٢٩

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia, adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah. Dia dan tegak lurus di atas pokoknya;

[12]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta; Kencana,2011), hal.74

[13]Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar (Q.S. Al-Fath ayat 29).

Berikut ini nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dideskripsikan dalam bentuk sikap dan perbuatan, yaitu sebagai berikut[14]:

Tabel Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

[14]Retno Listiyarti, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif, (Jakarta;Esensi,2012), hal. 5.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cintai damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tahun 2010, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinestetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Kemdiknas, 2010:6).

Nilai-nilai pembentuk karakter yang harus dikembangkan di setiap lembaga pendidikan tersebut pada dasarnya merupakan pembentuk karakter insan kamil secara universal. Di tengah keragaman bangsa-bangsa di dunia, manusia Indonesia haruslah memiliki karakter ke-Indonesiaan. Inilah sebagai penanda bangsa Indonesia yang memiliki identitas diri yang berbeda dengan bangsa lain.

3. Strategi Penanaman Pendidikan Karakter

Adapun strategi penanaman pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah menurut Zubaedi melalui 4 hal, antara lain: a) Program pengembangan diri, b) Pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran, c) Penginetgrasian ke dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, dan d) Pembiasaan[15].

1) Program pengembangan diri.

Strategi perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam program pengembangan diri dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu; kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, dan pengkondisian. Contohnya berbaris masuk ruang kelas, membersihkan kelas, kebersihan pribadi, beribadah seperti shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, upacara bendera, berinfak, menolong orang lain dan lain-lain. Kegiatan rutin ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus berkelanjutan dan konsisten pada setiap saat.

Aplikasi kegiatan ini terlihat pada saat pagi hari para siswa berbaris masuk ruang kelas secara tertib, membersihkan kelas dengan jadwal piket, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, dan rambut) pada hari tertentu, beribadah bersama/sholat berjamaah setiap zuhur atau ashar (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucap salam bila bertemu guru/tenaga kependidikan yang lain, belajar secara rutin dan rajin, dan upacara pada hari besar kenegaraan.

2) Pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter melekat pada setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Sehingga hal ini menjadi tanggung jawab seluruh guru mata pelajaran. Adapun pengintegrasian

[15] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta; Kencana,2011), hal. 271.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran, antara lain; mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung pada setiap mata pelajaran, mengungkapkan cerita untuk memunculkan nilai, mengubah hal yang negatif menjadi positif, menceritakan kisah hidup orang besar, mendongeng, studi lapangan, bakti sosial, dan lain-lain.

Sebagai contoh, guru mendongeng dengan cerita sebuah "Kisah Uang Kertas"[16]. Uang Rp. 1000 dan Rp. 100 ribu sama-sama terbuat dari kertas, dicetak, dan diedarkan oleh dan dari Bank Indonesia. Pada saat bersamaan mereka keluar dari Bank dan beredar di masyarakat. Empat bulan kemudian mereka bertemu lagi secara tidak sengaja di dalam dompet seorang pemuda.

Kemudian diantara kedua uang tersebut terjadilah percakapan. Uang Rp. 100 ribu bertanya kepada uang Rp. 1000. Kenapa badanmu begitu lusuh, kotor, tidak terawat, bau amis?. Kata uang Rp. 1000, sejak aku keluar dari Bank, aku langsung berada di tangan orang-orang kecil, tukang becak, tukang sayur, penjual ikan, pengemis. Lalu, uang Rp. 1000 balik bertanya, kenapa kamu kelihatan begitu baru, rapi, bersih, dan kilat?. Kata uang Rp. 100 ribu, sejak aku keluar dari bank, aku langsung disambut para perempuan cantik dan lelaki tampan dan beredarnyapun di restoran mahal, mall, hotel berbintang, serta keberadaanku selalu dijaga ketat dan jarang keluar dari dompet.

Lalu uang Rp. 1000 bertanya lagi, pernahkah engkau mampir ditempat ibadah?. Uang Rp. 100 ribu menjawab, aku belum pernah. Lalu uang Rp. 1000 berkata, ketahuilah kawan, meskipun keberadaanku begini aku setiap jumat selalu mampir di mesjid-mesjid, di tangan anak-anak yatim, di tangan pengemis, dan bahkan aku selalu bersyukur kepada Tuhan. Aku dipandang manusia bukan hanya karena sebuah nilai tapi karena manfaat. Akhirnya menangislah uang Rp. 100 ribu, karena merasa besar, hebat, tinggi, cantik, tapi tidak begitu bermanfaat selama ini. Kisah ini dapat menginspirasi bagi kita untuk menanamkan nilai pendidikan karakter tentang peduli sosial, jujur, percaya diri, komunikatif, dan lain-lain.

Oleh karena itu praktik pendidikan karakter di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Selama ini ada kesan mata pelajaran yang lain hanya mengajarkan pengetahuan sesuai dengan bidangnya ilmu, teknologi atau seni. Padahal seharusnya proses pembelajaran nilai-nilai karakter diintegrasikan di dalam setiap mata pelajaran atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran.

Pendidikan karakter pada dasarnya melekat pada setiap mata pelajaran karena setiap mata pelajaran pada dasarnya memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai siswa. Hanya

[16]Retno Listiyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta;Esensi,2012), hal. 47.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

saja, sebagian besar guru tidak menyadari bahwa ada nilai-nilai yang dapat membentuk karakter siswa. Untuk itu, perlu menumbuhkan kesadaran bagi setiap guru apa pun pelajarannya untuk ikut melakukan pendidikan karakter.

Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter de dalam mata pelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung dalam setiap mata pelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter secara langsung ke dalam mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstorming*, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian yang berisikan nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan amal, kunjungan sosial, *field trip* atau *outbound* dan klub-klub kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran membutuhkan kerja sama sinergis-kolaboratif antara semua mata pelajaran dalam mendidik karakter peserta didik. Peran dan fungsi mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn) dalam membangun akhlak atau moral perlu mendapatkan dukungan dan penguatan dari mata pelajaran lain seperti pendidikan jasmani (olahraga), IPS, IPA (sains), dan matematika.

3) Pengintegrasian ke dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler akan semakin bermakna *(meaningfull learning)* jika dikemas dengan muatan nilai-nilai karakter. Karena masih banyak siswa yang menganggap bahwa kegiatan ekstra kurikuler akan membuang waktu, tidak bermanfaat, mengganggu konsentrasi belajar, sia-sia dan lain-lain. Padahal sebenarnya hal ini sebagai sarana pembentukan karakter, seperti pembinaan mental, ketekunan, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan sikap mandiri siswa. Contohnya ada ekstrakurikuler olah raga seperti futsal, menghafal Al-Qur'an (tahfiz), pidato, musik, dan lain-lain.

4) Pembiasaan.

Penciptaan *(milieu)* lingkungan sangat penting agar berpengaruh positif dalam pendidikan karakter siswa, seperti melalui penugasan, pembiasaan, pelatihan, pengajaran, pengarahan, dan keteladanan. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah dan kebiasaan keseharian yang merupakan ciri khas sekolah tersebut. Seperti setiap hari tertentu kebersihan lingkungan, setiap Senin upacara bendera, setiap pagi menghafal Al-Qur'an, dan lain-lain.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam

C. Penutup

Penanaman pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendesak untuk segera ditanamkan kepada peserta didik. Karena faktanya dalam kehidupan sehari-hari adanya anak-anak yang tidak berkarakter seperti melakukan kekerasan, *bullying*, menyontek saat ujian, malas belajar, durhaka pada orang tua dan guru, dan lain-lain. Hal ini penting dilakukan di sekolah mengingat bahwa orang tua dengan berbagai macam kesibukannya untuk bekerja dan berkarir sehingga terlupakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anaknya di rumah. Karenanya sekolah harus berperan aktif secara optimal untuk menanamkan pendidikan karakter tersebut pada peserta didiknya di sekolah secara berkelanjutan. Sekolah sebagai institusi pendidikan turut bertanggungjawab dalam proses pendidikan karakter peserta didiknya. Adapun strategi yang dapat dilakuan dengan 4 hal, melalui: Program pengembangan diri, Pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran, Penginetgrasian ke dalam kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler, dan Pembiasaan. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar anak-anak kita kedepan sebagai generasi yang bermoral dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Strategi penanaman pendidikan karakter harus berkelanjutan dengan menyertakan peran aktif peserta didik, tidak hanya mencakup kegiatan belajar di kelas tetapi juga seluruh dinamika sekolah yang didukung dengan pengembangan budaya sekolah yang kondusif terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang, UMM, 2006.

Anita Yus, *Pengembangan Karakter melalui Hubungan anak-Kakek-Nenek, dalam Arismantoro (Peny), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta,2008)

E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung; Bumi Aksara, 2011.

Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah (dari gagasan ke tindakan)*, Jakarta, PT. Gramedia, 2011.

Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas. 2010.

Ma'ruf, Luis, *Al-Munjid,* Beirut: al-Maktabah Al-katulikiyah, tt.

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.

Retno Listiyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta;Esensi,2012.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2011.

Copyright ® 2016, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam
Available online at http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya